



# Formulation of Formative Assessment Essays and Illustrations on Faith and Morals

## Formulasi Asesmen Formatif Esai dan Bergambar pada Akidah Akhlak

Velly Desi Ayu Fatimah<sup>1\*</sup>, Farid Khoeroni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*This study aims to determine the application of formative assessment to the creed and morals material, referring to Bloom's Taxonomy theory. This study uses a descriptive qualitative research method with data collection thru observation, interviews, field research, and literature review or online studies that support the research. The data analysis method was conducted using a descriptive analytical method thru data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Specifically, although a number of previous studies have used essay-type questions, no study has been found that explicitly examines or develops question formats that incorporate images, such as visual matching questions. This indicates a research gap that is the main focus of this study. The research results indicate that the implementation of formative assessment in Akidah Akhlak learning materials using innovative methods or media and based on Bloom's Taxonomy theory is able to attract students' interest in maximizing the measurement of Akidah Akhlak learning outcomes. This allows for optimal and comprehensive assessment of students' learning outcomes across all aspects, as evidenced by the positive response from students after the trial implementation of innovative formative assessment forms based on Bloom's Taxonomy theory. The trial implementation of formative assessment using essay questions and image matching faced several obstacles, including time constraints, some students still showing a lack of focus by chatting, and the discovery of one student who did not yet have adequate reading skills.*

**Keywords:** Formative Assessment, Bloom's Taxonomy Theory, Akidah Akhlak Learning Materials

### OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:  
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:  
Puspita Handayani  
Anita Puji Astutik

\* Correspondence:  
Velly Desi Ayu Fatimah  
[vellydesi@ms.iainkudus.ac.id](mailto:vellydesi@ms.iainkudus.ac.id)

Received: 12 June 2025

Accepted: 19 November 2025

Published: 11 December 2025

Citation:  
Velly Desi Ayu Fatimah, Farid Khoeroni  
(2025) Formulation of Formative  
Assessment Essays and Illustrations on  
Faith and Morals.

Halaqa: Islamic Education Journal 9:2.  
doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1735

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan asesmen formatif terhadap materi akidah akhlak yang mengacu pada teori Taksonomi Bloom. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang melalui observasi, wawancara, penelitian lapangan, dan penelusuran literatur atau kajian online yang mendukung penelitian. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Secara khusus, meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan butir-butir soal berbentuk esai, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit meneliti atau mengembangkan bentuk soal yang menghubungkan gambar, seperti soal penjumlahan berbasis visual. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang menjadi fokus utama dalam studi ini. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif pada materi pembelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan metode atau media yang inovatif serta berlandaskan pada teori Taksonomi Bloom mampu menarik minat peserta didik dalam memaksimalkan pengukuran hasil belajar Akidah Akhlak sehingga pengukuran hasil belajar peserta didik dapat dilakukan secara optimal dan menyeluruh ke segala aspek, hal tersebut ditandai dengan adanya respon positif dari peserta didik setelah dilakukan uji coba penerapan bentuk asesmen formatif yang inovatif dan berlandaskan pada teori Taksonomi Bloom. Uji coba penerapan asesmen formatif menggunakan soal esai dan menghubungkan gambar menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan

waktu, terdapat beberapa peserta didik yang masih menunjukkan perilaku kurang fokus dengan berbincang-bincang, dan ditemukannya satu peserta didik yang ternyata belum memiliki kemampuan membaca yang memadai.

**Kata Kunci:** Asesmen Formatif, Teori Taksonomi Bloom, Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

## PENDAHULUAN

Materi Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi subjek pendidikan Agama Islam yang memberi pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang etika berperilaku baik terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap alam sekitar, dan orang di sekitarnya. Eksistensi materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam dunia Pendidikan sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik untuk mendalami pemahaman kajian ajaran Islam dengan tujuan utama bertujuan agar peserta didik dapat mentaati ajaran agama Islam, utamanya pada kehidupan saat ini yang serba canggih di mana akidah akhlak bahkan menjadi elemen utama yang membentengi peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya. (Nuri Andini, 2023) Seperti yang telah diketahui bahwa materi pembelajaran akidah akhlak memuat keseluruhan aspek kehidupan manusia, maka dari itu penyampaian materi perlu dilakukan secara sempurna agar peserta didik dapat menghayati materi secara teoritis serta mengimplementasikan ilmunya pada kesehariannya. Tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar berperan penting pada perkembangan peserta didik dengan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik sehingga terjadi suatu perubahan tingkah laku berinteraksi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan konsep moral kemanusiaan, tentunya dengan memenuhi syarat bahwa prestasi belajar yang dicapai peserta didik telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan terhadap perkembangan peserta didik, maka posisi pendidik sebagai pembimbing pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang terbaik. (Az Zafi & Partono, 2020)

Dengan demikian seluruh sistem dan proses pembelajaran perlu dirancang sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan Akidah Akhlak. Salah satu yang perlu dirancang jauh sebelum pembelajaran dimulai di antaranya adalah pelaksanaan asesmen yang memberikan petunjuk bagi para pendidik untuk mengidentifikasi pencapaian belajar peserta didik. Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran terbagi menjadi beberapa tahap di antaranya, pertama, pendidik memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. kedua, pendidik menyampaikan materi pembelajaran. Ketiga, pendidik memberikan pertanyaan refleksi. Keempat, pendidik menginstruksikan peserta didik untuk menyampaikan hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari melalui presentasi.

Bagi seorang pendidik, dalam melakukan evaluasi guna melihat hasil belajar peserta didik memerlukan perencanaan dan penentuan bentuk asesmen yang tepat agar dapat efektif mengukur pencapaian belajar peserta didik, salah satunya melalui pelaksanaan asesmen formatif. Asesmen formatif membantu para pendidik dalam proses mendeteksi tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran yang diajarkan selama satu pertemuan. Pertanyaan dalam penilaian ini tidak harus formal dan dapat berupa pertanyaan singkat yang berfungsi untuk mengamati perkembangan peserta didik (Winarti & Istiyono, 2020). Asesmen formatif kerap dikenal sebagai pelaksanaan penilaian yang orientasi utamanya bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai media yang dapat diketahui melalui hasil akhir

asesmen formatif. Pemberian umpan balik asesmen formatif tentunya perlu memperhatikan aspek prosedural, konseptual, perubahan belajar, dan sikap peserta didik. Mengacu pada hasil asesmen formatif pendidik dan peserta didik secara bersama-sama akan mempertimbangkan informasi tersebut untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. (Azka Fuadia & Lya Diah Pramesti, 2023) Dengan demikian asesmen formatif memegang peranan penting dalam proses evaluasi pendidikan, yaitu untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik saja hingga dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai kemajuan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar.

Sementara itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang memberi pertimbangan mengenai kualitas pendidikan berdasarkan pada nilai hasil evaluasi pembelajaran yang mencerminkan kondisi belajar peserta didik, perlu dilakukan sebuah penyusunan perencanaan yang menyesuaikan pada aturan dengan berorientasi pada proses berkelanjutan dan sistematis. Pandangan umum terhadap evaluasi hasil proses belajar dinyatakan oleh Benjamin Bloom yang mengungkapkan bahwa konteks evaluasi pembelajaran perlu melibatkan tiga ranah Pendidikan atau yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu terdiri atas ranah kognitif (berupa pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam suatu materi belajar), ranah afektif (berupa sifat atau keaktifan peserta didik saat belajar dengan mengidentifikasi perubahan spiritual dan sikap peserta didik) dan ranah psikomotorik (berupa kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan dan mengamalkan materi belajar dalam keseharian). Evaluasi atau proses penilaian hasil belajar peserta didik semestinya memenuhi tiga ranah tersebut agar perkembangan peserta didik dalam segala aspeknya dapat dioptimalkan, selain itu pemenuhan pelaksanaan asesmen formatif yang mengacu pada tiga ranah Taksonomi Bloom juga ditujukan agar pendidik dapat melakukan pengukuran pencapaian peserta didik secara tepat. (Dona et al., 2024) Esensi evaluasi pembelajaran tidak lain dan tidak bukan ditujukan untuk mengetahui kualitas belajar peserta didik secara terencana dan menyeluruh dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem pembelajara, hingga segala program pembelajaran lainnya yang di mana pelaksanaannya menyoroti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif pada ketiga ranah ini, utamanya dalam pembelajaran PAI, sangat penting dilakukan untuk mengukur pemahaman, internalisasi nilai, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengevaluasi ketiga ranah tersebut, pendidik akan mendapatkan gambaran utuh tentang hasil belajar peserta didik di segala aspek.

Penelitian kali ini, peneliti menerapkan bentuk asesmen formatif yang diuji pada sebuah Lembaga Pendidikan di Kudus, dengan menggunakan metode butir-butir soal tentang materi Akidah Akhlak "Mari Mengingat Allah melalui Kalimat Tarji" yang telah disesuaikan berdasarkan teori taksonomi bloom yaitu dikaitkan pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pelaksanaan asesmen ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas untuk peserta didik dan pendidik PAI sebagai upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih baik disebabkan karena korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan moral peserta didik terdapat hubungan kehidupan sehari-hari.

Penyesuaian pelaksanaan asesmen formatif yang

menggunakan berbagai model dan metode yang variatif dan kontekstual semestinya sudah menjadi tuntutan zaman yang semakin berkembang, hal tersebut dilakukan guna melatih dan membiasakan peserta didik untuk terbiasa menyikapi suatu permasalahan secara kritis hingga memaksimalkan perkembangan peserta didik. Selaras dengan itu, Firdaini Aulia dalam karya tulisnya menjelaskan bahwa pengembangan asesmen pada bentuk pilihan ganda diterapkan dengan berbasis AKM menggunakan aplikasi Plickers mata pelajaran matematika, di mana penyajian materinya mengacu pada model pengembangan *ADDIE* (*analyze* atau tahap pengumpulan data, *design* atau tahap perencanaan, *development* atau tahap pengembangan, *implementation* atau tahap implementasi, dan *evaluate* atau tahap evaluasi). Pengembangan melalui model ini akan melalui tahap validasi instrumen dengan mengukur validitas, reabilitas, tingkat kesukuan dan daya pembeda soal. (Aulia, 2024)

Selain itu, Ceceng Salamudin dan Rindiani Kusnadi dalam tulisannya mengatakan bahwa penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran akidah melalui beberapa tahapan, di antaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan merupakan proses perancangan rencana pembelajaran yang akan ditetapkan sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung. Dengan mempersiapkan segala administrasi serta kebutuhan belajar mengajar utamanya pada pelaksanaan asesmen formatif setelah pembelajaran akidah akhlak berhasil memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik. (Salamudin & Kusnadi, 2024)

Sementara itu, dalam karya tulis Naja Wildan, menyatakan bahwa pelaksanaan Asesmen formatif, pendidik melaksanakan Asesmen Formatif pada proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai teknik yaitu observasi, tes lisan, tes tulis, diskusi, proyek, asesmen diri. Umpan balik yang diberikan oleh pendidik diberikan baik secara lisan maupun tertulis atau tugas. Pendidik menggunakan instrumen Asesmen yang tersedia pada sumber ajar atau buku paket, melalui pelaksanaan Asesmen Formatif yang bersumber dari buku paket dikategorikan baik, tetapi belum sepenuhnya optimal karena terdapat banyak aspek yang tidak sejalan dengan perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. (Wildan, 2024)

Berdasarkan penelusuran literatur dan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah kesenjangan yang cukup signifikan terkait implementasi asesmen formatif di lingkungan madrasah. Peneliti mendapati bahwa meskipun asesmen formatif diakui secara luas sebagai instrumen pedagogis yang penting dalam memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang membangun, implementasinya dalam bentuk tes tertulis yang memanfaatkan variasi soal yang lebih kaya masih terbatas. Secara spesifik, meskipun sama-sama menggunakan butir-butir soal esai, belum ditemukan adanya penelitian yang secara eksplisit menyoroti atau mengeksplorasi dalam bentuk soal menghubungkan gambar (atau soal penjabaran pada gambar) sebagai bagian integral dari praktik asesmen formatif di berbagai madrasah.

Dominasi bentuk soal pilihan ganda dan isian singkat dalam asesmen formatif tertulis di madrasah, sebagaimana terhubung terkait ketiadaan penelitian yang berfokus pada bentuk soal esai dan menghubungkan gambar, menimbulkan

beberapa pertanyaan penting. Pertama, apa saja kendala asesmen formatif yang berbentuk butir-butir soal esai dalam penggunaan soal menghubungkan gambar atau penjabaran pada gambar. Kedua, bagaimana pengembangan media asesmen yang mengintegrasikan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, uji coba, dan merangkum dari rekaman suara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan asesmen formatif di kelas V MI NU Suryawiyah, Kudus, pada proses pengumpulan data peneliti mencatat berbagai aspek yang terkait dengan asesmen formatif.

Wawancara dilakukan dengan guru pengampu mata Pelajaran akidah akhlak beserta peserta didik kelas V untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman peserta didik terhadap asesmen formatif. Kemudian dokumentasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan kajian pada berbagai sumber literatur, baik melalui buku bacaan, artikel, catatan, dan laporan yang selaras dengan topik asesmen formatif dan teori Taksonomi Bloom sehingga peneliti dapat memahami konteks dan perencanaan kurikulum yang diterapkan. (Sahir, 2022). Pada proses pengumpulan data, peneliti merangkum rekaman suara hasil wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan poin melalui percakapan serta memastikan akurasi informasi yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Suryawiyah dengan menganalisis instrumen penelitian yaitu butir-butir soal asesmen formatif yang ada pada buku LKS, dengan demikian peneliti mencoba melakukan percobaan penerapan asesmen formatif menggunakan bentuk asesmen yang berupa soal-soal essay dan penjabaran gambar di mana di dalamnya memuat banyak gambar agar peserta didik menghayati secara penuh konsep dari materi belajar maka proses pembelajaran tidak terbatas pada menekankan penguasaan materi saja, tetapi juga melibatkan peran aktif peserta didik melalui metode asesmen yang variatif dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti merancang instrumen asesmen formatif kemudian diimplementasikan pada suatu lembaga pendidik melalui pendekatan uji coba pengembangan asesmen pembelajaran, lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah NU Suryawiyah. Subjek penelitian yang menjadi fokus utama adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di kelas V madrasah tersebut. Penentuan yang menetapkan kelas V sebagai subjek penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan di antaranya pada jenjang ini peserta didik diharapkan telah memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk berinteraksi dengan berbagai bentuk asesmen yang lebih kompleks, termasuk bentuk soal esai dan soal bergambar. Proses pengumpulan data awal dilakukan melalui metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru pengampu mata Pelajaran Akidah Akhlak serta beberapa peserta didik, dan uji coba. Observasi dilakukan untuk memahami secara komprehensif praktik pelaksanaan asesmen formatif yang selama ini diterapkan di MI NU Suryawiyah. Hasil penelitian ini mencakup jenis-jenis



instrumen asesmen yang digunakan, frekuensi pelaksanaannya, serta respons dan keterlibatan peserta didik selama proses asesmen berlangsung.

Pelaksanaan wawancara dengan pendidik bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tingkat penghayatan peserta didik terhadap materi yang diujikan, serta tingkat ketertarikan peserta didik pada format asesmen yang digunakan oleh guru pengampu. Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara mengungkapkan sebuah temuan yang cukup signifikan terkait dengan praktik asesmen formatif di MI NU Suryawiyah. Ditemukan bahwa media utama yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen formatif, khususnya dalam bentuk tes tertulis, cukup terbatas karena hanya mengandalkan soal-soal yang tersedia pada bahan ajar atau LKS tanpa adanya dukungan elemen visual, bentuk asesmen yang dilakukan juga didominasi dengan soal-soal klasik tradisional seperti pilihan ganda dan isian singkat yang menjadi ciri khas pada setiap pelaksanaan asesmen formatif tertulis.

Media asesmen yang digunakan kurang bervariasi terkesan monoton hanya mengandalkan teks yang seharusnya guru bisa menggunakan asesmen lain misalnya melalui penugasan berbasis proyek. Mungkin hal tersebut menjadi faktor utama penyebab kurangnya antusias dan keterlibatan peserta didik selama proses asesmen berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik memperlihatkan tanda-tanda kurang fokus seperti mudah merasa bosan dan beberapa di antara peserta didik terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya selama pelaksanaan asesmen. Kondisi ini tentu menimbulkan dampak negatif terhadap validitas dan reliabilitas hasil asesmen. Fokus peserta didik menjadi terpecah dan konsentrasinya berkurang sehingga dapat menghambat efektivitas hasil asesmen yang membantu pendidik dalam mengidentifikasi pencapaian peserta didik yang sebenarnya terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil asesmen yang diperoleh dalam kondisi seperti demikian berpotensi mengurangi akurasi dalam merefleksikan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang sesungguhnya.

Menyadari adanya permasalahan tersebut dengan mengacu pada kajian teoretis tentang pentingnya variasi dalam media asesmen guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, peneliti berniat untuk melakukan pengembangan media asesmen yang lebih variatif. Pengembangan ini fokus pada pengintegrasian dua jenis soal yang diyakini memiliki potensi untuk mengatasi keterbatasan media asesmen sebelumnya, yaitu soal esai dan soal bergambar (dalam bentuk soal menjodohkan gambar dengan konsep). Penggunaan soal esai dalam asesmen formatif ini dirancang dengan tujuan untuk mengukur secara lebih mendalam tingkat pencapaian konseptual peserta didik pada materi pembelajaran. Soal esai mendorong peserta didik untuk mengorganisasikan pemikirannya secara logis, merumuskan jawaban dengan bahasa peserta didik sendiri, serta menunjukkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan demikian, soal esai diharapkan dapat menguji kemampuan mengingat fakta serta mendukung daya berpikir kritis mendalam peserta didik.

Di sisi lain, pengintegrasian soal bergambar, khususnya dalam format soal menjodohkan gambar dengan konsep yang relevan, bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak yang telah diajarkan dengan

representasi visual yang lebih konkret dan menarik. Pendekatan ini diharapkan dapat menstimulasi ranah kognitif peserta didik melalui interpretasi visual, sekaligus menumbuhkan aspek afektif melalui daya tarik visual dan meningkatkan keterampilan psikomotorik melalui aktivitas menjodohkan. Penggunaan media visual diyakini dapat membuat proses asesmen menjadi lebih komunikatif dan menarik, sehingga dapat mendorong minat belajar dan fokus peserta didik.

Dalam pelaksanaan uji coba asesmen formatif yang telah dikembangkan ini, peneliti juga mencatat beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu yang seringkali menjadi tantangan yang dialami selama pelaksanaan implementasi di berbagai kegiatan pembelajaran dan asesmen di lingkungan sekolah, termasuk yang terjadi pada pelaksanaan uji coba penerapan asesmen formatif di MI NU Suryawiyah. Alokasi waktu yang terbatas atau tidak sesuai dengan perkiraan awal menuntut perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif agar semua jenis soal dapat diujikan secara optimal tanpa mengganggu jadwal pembelajaran yang lain. Kendala kedua yang dialami selama uji coba ialah ditemukannya sejumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang fokus dan kerap berbincang-bincang dengan teman sebangku selama pelaksanaan asesmen. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media asesmen telah divariasikan, upaya untuk menjaga konsentrasi peserta didik tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Kendala ketiga yang cukup signifikan adalah terdapat satu peserta didik belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kondisi ini tentu menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan asesmen tertulis, baik dalam bentuk soal esai maupun soal bergambar yang memerlukan pemahaman terhadap instruksi dan pilihan jawaban. Temuan ini menekankan pentingnya identifikasi dini dan intervensi yang tepat terhadap peserta didik yang kesulitan dalam literasi dasar.

Namun secara umum seluruh kendala yang dialami tersebut sudah terlebih dahulu diperkirakan terjadi berdasarkan penuturan guru pengampu dalam sesi pengumpulan data melalui wawancara, yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen yang diterapkan guru pengampu mata Pelajaran akidah akhlak dijumpai beberapa anak yang sulit mengerjakan asesmen formatif baik karena faktor internal diri sendiri maupun faktor eksternal karena teman di sekitarnya. (Joko Susilo, 2025)

## 1. Kendala Penerapan Asesmen Formatif

Pendidikan moral dan pendidikan agama Islam menduduki posisi yang penting untuk dipelajari bagi seorang muslim. Peserta didik sebagai penerus umat Islam di masa depan, maka pemahaman tentang materi pendidikan agama Islam penting perlu didalami di samping mendalami materi pendidikan umum. Dengan demikian proses pendidikan agama Islam perlu dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan terkait model, strategi, dan media pembelajarannya agar pembelajaran yang diterima peserta didik merupakan suatu langkah bermakna dan melekat dalam dirinya hingga dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan masa kini dan masa depan sepanjang hayat. Sebaliknya, apabila pendidikan agama Islam tidak dipelajari oleh peserta didik sebagai generasi muslim masa depan, maka mustahil untuk dapat menjalani kehidupan sejalan dengan syariat Islam dan berpotensi menghambat perkembangan diri, pencapaian cita-cita untuk maju, sejahtera, hingga berpotensi menghambat sumber

kebahagiaan. (Khoeroni, 2018) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, beriman memiliki spiritualitas yang tinggi, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, cakap, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang toleran, demokratis serta berakhlak mulia merupakan tujuan proses pendidikan, dan setiap pendidikan harus mempunyai tujuan. (Partono et al., 2021)

Materi akidah akhlak mencakup hampir keseluruhan aspek hidup manusia, peserta didik sebagai penerus generasi masa depan, maka dari itu proses pendidikan akhlak terutama pada materi akidah akhlak sangat berperan penting untuk menjadi bekal bagi masa depan peserta didik. Untuk memastikan ketercapaian tujuan Pendidikan, pendidik perlu melakukan asesmen. Secara umum asesmen dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan guna memperoleh informasi dalam rangka menentukan keputusan mengenai keseluruhan aspek pendidikan mulai dari identifikasi pemahaman peserta didik, model pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, segala program pendidikan, dan segala kebijakan pendidikan yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Asesmen pembelajaran atau penilaian pembelajaran lebih tepat dikatakan sebagai suatu kegiatan dalam rangka mengumpulkan serta menjabarkan informasi untuk bahan pertimbangan penetapan keputusan mengenai sejumlah kekurangan yang ditemukan dalam suatu program pendidikan dengan mengacu pada hasil asesmen yang menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik hingga keberhasilan program pendidikan dalam memecahkan masalah hingga tingkat ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. (Altika et al., 2023)

Penyusunan instrumen asesmen formatif Akidah Akhlak yang dirancang telah mengacu pada tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut harus dipenuhi untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian kriteria penilaian akan berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tujuan pendidikan, maka seorang pendidik perlu menjelaskan secara rinci tujuan pembelajaran kepada peserta didik di awal pembelajaran. (Zamroni et al., 2024) Tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui empat kegiatan, pertama, pendidik memulai pembelajaran dengan apersepsi dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep atau materi pembelajaran sebelumnya, hal ini ditujukan agar pendidik mengetahui pencapaian peserta didik terhadap materi sebelumnya serta untuk mendorong motivasi belajar peserta didik. Kedua, pendidik menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi. Ketiga, pendidik memberikan review pembelajaran dengan memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Keempat, pendidik melakukan refleksi yang dilaksanakan dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari dalam satu pertemuan. (Sintawati & Rusmining, 2024) Sebelum asesmen formatif dilakukan di Madrasah oleh guru pengampu menerapkan model pembelajaran dan model asesmen yang mengacu secara penuh pada lembar soal penilaian dalam bahan ajar LKS sehingga asesmen tersebut di rasa monoton. Metode pengajaran yang monoton dapat memberikan efek negatif terhadap proses belajar peserta didik hingga berpotensi kegagalan pemahaman oleh peserta didik

karena peserta didik kurang minat dalam memperhatikan pemaparan materi pembelajaran. Apabila peserta didik terpapar metode pembelajaran yang monoton secara berkelanjutan akan berpotensi mengalami kejenuhan dan kebosanan selama proses pembelajaran, hal ini tentunya dapat mengurangi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan penurunan minat belajar peserta didik karena kurangnya stimulasi dan tantangan baru yang dapat memberikan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Pembelajaran monoton yang identik dengan komunikasi satu arah antara pendidik kepada peserta didik yang minim komunikasi dan tanpa melibatkan peran aktif peserta didik dapat menghambat proses perkembangan belajar peserta didik karena apabila peserta didik tidak diberi kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik kehilangan semangat belajarnya untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang suatu materi pembelajaran sehingga dapat mengganggu pencapaian akademis dan perkembangan kognitif peserta didik. (Susanti et al., 2024)

Dengan demikian peneliti melakukan pengembangan terhadap instrumen dan media asesmen berupa tes tertulis berbentuk butir-butir soal esai dan soal penjumlahan yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik. Setelah melakukan uji coba media asesmen yang telah dikembangkan, ditemukan bahwa peserta didik memberikan reaksi yang lebih positif dibandingkan dengan asesmen sebelumnya yang monoton. Peserta didik terlihat lebih tertarik dan konsentrasi dalam mengerjakan soal, terutama pada bagian soal bergambar yang menuntut mereka untuk menghubungkan jawaban dengan gambar yang disediakan. Hal ini mengidentifikasi bahwa media asesmen yang variatif mampu mendorong minat dan konsentrasi peserta didik selama proses evaluasi. Penerapan bentuk asesmen formatif yang dilakukan cukup membantu mengidentifikasi pemahaman mendalam peserta didik dan merekomendasikan untuk diterapkan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran akidah akhlak.

Namun, selama pelaksanaan asesmen formatif ini juga mengalami sejumlah kendala di antaranya: keterbatasan waktu yang kemungkinan besar berpotensi untuk menjadi penghambat pada pelaksanaan asesmen di MI NU Suryawiyah, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dihindari karena selama pelaksanaan asesmen yang berpedoman pada penerapan kurikulum nasional yang terbilang masih baru sehingga dalam proses pendidikan terjadi berbagai transformasi signifikan. Transformasi yang terjadi dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum terbaru memberkan beban administrasi yang cukup kompleks sehingga memerlukan durasi yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan menghayati secara utuh terkait konsep penerapan kurikulum pada proses pendidikan. (Aminah, 2024) Kendala kedua yang dialami yaitu dijumpa beberapa peserta didik yang asik berbincang dengan teman di sekitarnya, hal ini menjadikan kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Untuk meminimalkan dampak signifikan dari hal tersebut, peneliti segera menginstruksikan peserta didik agar kondisi kelas tetap tertib dan kondusif sehingga proses asesmen dapat berjalan dengan lancar. Kendala ketiga yang dialami yaitu terdapat satu peserta didik dengan kemampuan membaca yang kurang memadai, untuk mengatasi hal tersebut peneliti menginstruksikan teman sebangkunya untuk membantu peserta didik dengan keterbatasan literasi tersebut dengan melakukan pemantauan intensif agar peserta didik tersebut tidak mengalami kesulitan yang berarti. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap

kebutuhan individual peserta didik dalam pelaksanaan asesmen formatif.

Asesmen pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang penting dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Bagi seorang pendidik, pelaksanaan penilaian pembelajaran menjadi pengukur keberhasilan pendidik dalam mengajar yang kemudian akan dievaluasi dari segala aspeknya, hal tersebut tidak terlepas karena keberhasilan belajar peserta didik adalah cerminan dari keberhasilan seorang pendidik dalam membawakan materi pembelajaran, maka dengan melaksanakan asesmen pembelajaran seorang pendidik dapat mengidentifikasi hasil belajar peserta didik dan memberitahukannya secara objektif. Keberhasilan pelaksanaan evaluasi dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh pendidik sebelum dilaksanakannya evaluasi karena sebagai seorang pendidik sudah semestinya untuk menyiapkan berbagai macam hal, mulai dari materi pembelajaran, bahan ajar pembelajaran, hingga instrumen asesmen yang akan diujikan. Penentuan administrasi dan persiapan pembelajaran serta asesmen pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan lingkungan, kondisi, dan kemampuan peserta didik juga kurikulum yang berlaku. (Sholihah & Rizal, 2023) Seperti yang dinyatakan oleh Hamidi bahwa evaluasi memiliki urgensi dalam mengidentifikasi pencapaian proses pembelajaran. (Hamidi, 2023)

## 2. Pengembangan Media Asesmen yang Mengintegrasikan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Urgensi teori Taksonomi Bloom dalam pendidikan menjadi acuan dengan memberikan struktur yang jelas bagi pelaksana pendidikan pada proses perumusan tujuan pembelajaran. Dengan mengacu pada teori Taksonomi Bloom, maka pendidik dapat terbantu dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang terarah dan terukur, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta memudahkan dalam menerapkan alat evaluasi yang sesuai. Dalam pembelajaran akidah akhlak, butir tujuan pembelajaran dapat ditetapkan mulai dari kemampuan dasar seperti pemahaman pada materi kalimat Tarji' dan menyajikan solusi untuk permasalahan secara kontekstual. Dengan demikian, teori Taksonomi Bloom dapat menjembatani pendidik untuk menciptakan pengalaman mengajar secara terstruktur dan mendorong perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam segala aspek baik kecerdasannya, sikapnya, hingga motoriknya. (Marta et al., 2025). Pencetus teori Taksonomi Bloom, Benjamin S. Bloom mengemukakan bahwa orientasi pendidikan semestinya berpedoman pada tiga ranah perkembangan peserta didik di antaranya: ranah kognitif atau fokus pada proses berfikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap yang fokus pada perilaku peserta didik (*affective Domain*), dan ranah keterampilan fokus pada implementasi yang melibatkan motorik peserta didik (*psychomotor domain*). (Putra et al., 2024) Seorang tokoh ilmuwan, Piaget menyakini bahwa peserta didik diibaratkan sebagai seorang ilmuwan yang dalam proses mencari jawaban atau sedang dalam eksperimen terhadap dunia untuk menganalisis fenomena yang terjadi di sekitarnya. (Haryono et al., 2022)

Dalam pengembangan asesmen yang mengacu pada teori Taksonomi Bloom ranah kognitif, peneliti menggunakan media asesmen dengan instrumen yang terdiri atas instrumen asesmen uraian dan instrumen asesmen menjodohkan. Aspek kognitif dalam asesmen formatif terhadap instrumen asesmen pembelajaran yang diberikan ditunjukkan guna melihat tingkat pencapaian peserta didik terhadap suatu konsep, mulai dari ingatan peserta didik hingga penghayatan konsep peserta didik dalam menganalisis materi yang telah disampaikan, penyusunan asesmen formatif telah disesuaikan dengan ranah kognitif pada tingkatan mengingat (C1), memahami (C2), Mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4)

Pada tingkatan Mengingat (C1) pendidik akan mengamati seberapa baik peserta didik dapat mengenali dan memanggil kembali informasi yang telah diajarkan. Pertanyaan yang muncul biasanya mengarah pada fakta-fakta penting, istilah-istilah kunci, atau detail-detail spesifik yang sudah dibahas di kelas. Misalnya, pertanyaan "kalimat Tarji' disebut kalimat?" instrumen ini mampu menguji kemampuan mengingat peserta didik terkait ketentuan diujarkannya mengucapkan kalimat Tarji'. Jawaban peserta didik yang benar memberikan kesimpulan bahwa peserta didik berhasil menyimpan informasi tentang ketentuan diujarkannya mengucapkan kalimat Tarji' dengan baik dalam memorinya. Normalnya, peserta didik dalam tahapan pendidikan dasar di suatu kelompok belajar akan mampu mencapai perkembangan kecerdasan yang sama. (Suwandari & Mulyati, 2021)

Pada tingkatan Memahami (C2) peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan, menjelaskan, meringkas, mengklasifikasikan, dan membandingkan informasi. Mereka tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga menunjukkan pemahaman konseptual. Pada bagian ini, peserta didik mampu mengembangkan daya pikir peserta didik dalam mengklasifikasikan salah satu instrumen asesmen yang praktikan berikan, seperti soal berikut "Kalimat tarji mengandung makna bahwa seorang muslim berserah diri atas takdir yang ditetapkan Allah Swt. Hal ini merupakan bentuk nyata dari salah satu rukun iman dalam Islam, yaitu?"

Pada tingkatan Mengaplikasikan (C3) peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan kalimat tarji' dengan benar. Berikut ini contoh instrumen yang digunakan pada tingkatan mengaplikasikan (C3) "Mengucapkan kalimat tarji mengajarkan untuk bersabar dan tabah ketika?"

Pada tingkatan Menganalisis (C4) akan melibatkan kemampuan peserta didik untuk memecah materi menjadi bagian yang lebih sederhana, mengidentifikasi keterkaitan antar bagian, dan menghayati bagaimana bagian-bagian tersebut terorganisir sebagai keseluruhan. Ini mencakup kemampuan untuk menelaah alasan, penyebab, menentukan inferensi, dan menggali bukti pendukung. Pada tingkatan Menganalisis (C4) praktikan menggunakan soal menghubungkan gambar sebagai acuan.

Berikut instrumen asesmen yang digunakan.

[Figure 1. About here]

Selanjutnya, penerapan ranah afektif dalam asesmen formatif diidentifikasi secara langsung dengan mengamati dan mengevaluasi sikap peserta didik selama proses pengerjaan butir-butir soal. Penilaian ini juga dilakukan secara berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap perkembangan karakter dan respons emosional peserta didik terhadap materi, penilaian sikap menjadi kegiatan yang perlu dilakukan seorang pendidik untuk



mengidentifikasi tabiat peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. (Nurul et al., 2023)

Sementara itu, penerapan ranah psikomotorik dalam asesmen formatif dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir peserta didik melalui tugas menghubungkan gambar dengan situasi yang relevan di sekitarnya. Berikut ini contoh soal menghubungkan gambar atau soal penjodohnya

[Figure 2. About here]

Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik peserta didik kaitannya untuk menghubungkannya dengan peristiwa di sekitar secara kontekstual. Ranah psikomotorik dalam asesmen pembelajaran menjadi prosedur penilaian yang untuk mengidentifikasi keterampilan fisik dan motorik peserta didik dalam segala bidang. (Brata et al., 2023) Prinsip pelaksanaan asesmen yang diterapkan di antaranya mengacu pada proses (artinya pelaksanaan penilaian harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran), secara kontekstual (artinya pelaksanaan asesmen mencerminkan dunia nyata atau berkaitan dengan masalah di dunia nyata), pelaksanaan asesmen memiliki berbagai kegunaan yang tepat, dengan menerapkan metode dan standar tertentu, dan prinsip terakhir yaitu harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik serta pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah kecerdasan, sikap, dan motorik peserta didik. (Dianti et al., 2025)

## SIMPULAN

Hakikat pelaksanaan pendidikan yang berfokus pada tujuan awal pendidikan menuntut para pelaksana pendidikan dalam hal ini seorang pendidik untuk mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Untuk mengidentifikasi hasil belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik, pendidik memerlukan alat ukur yang tepat yaitu asesmen formatif. Penyusunan asesmen formatif perlu disesuaikan dengan lingkungan, kondisi, dan segala aspek perkembangan peserta didik berdasarkan teori Taksonomi Bloom mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Penerapan asesmen formatif tidak terlepas dari beberapa kendala yang pasti dijumpai pada kondisi peserta didik yang homogen dan karakter yang variatif, dengan demikian pendidik perlu perencanaan yang matang untuk meminimalkan hambatan ketercapaian tujuan penilaian. Hasil asesmen formatif membantu pendidik untuk melakukan peningkatan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan segala hal yang perlu ditingkatkan sehingga proses pembelajaran akan lebih berkualitas dari sebelumnya. Pada saat proses pembelajaran ditemukan beberapa peserta didik yang asik berbincang dengan teman di sekitarnya, hal ini menjadikan kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Untuk meminimalkan dampak signifikan dari hal tersebut, peneliti segera menginstruksikan peserta didik agar kondisi kelas tetap tertib dan kondusif sehingga proses asesmen dapat berjalan dengan lancar.

Dalam pengembangan asesmen yang mengacu pada teori Taksonomi Bloom ranah kognitif, peneliti menggunakan media asesmen dengan instrumen yang terdiri atas instrumen asesmen uraian dan instrumen asesmen menjodohkan. Aspek kognitif dalam asesmen formatif terhadap instrumen asesmen

pembelajaran yang diberikan ditujukan guna melihat tingkat pencapaian peserta didik terhadap suatu konsep, mulai dari ingatan peserta didik hingga penghayatan konsep peserta didik dalam menganalisis materi yang telah disampaikan, penyusunan asesmen formatif telah disesuaikan dengan ranah kognitif pada tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C4 (menganalisis). Temuan ini dapat menjadi masukan bagi guru dan madrasah untuk meningkatkan kualitas asesmen. Guru dapat memanfaatkan bentuk asesmen yang lebih variatif sehingga penilaian tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir dan keterlibatan siswa. Madrasah juga dapat mempertimbangkan penerapan media pembelajaran yang lebih menarik agar proses penilaian lebih efektif dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan terima kasih pada seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih mendalam peneliti haturkan pada guru pengampu Akidah Akhlak dan peserta didik kelas V yang telah berkenan menjadi subjek penelitian, khususnya bagi lembaga Madrasah Ibtidaiyah NU Suryawiyah yang telah memberikan keleluasaan pada peneliti untuk melakukan penelitian mendalam di lingkungan MI NU Suryawiyah.

## REFERENSI

- Altika, W., Indryani, & Hasni, U. (2023). Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Sebagai Alat Penilaian Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13501–13513.
- Aminah, F. (2024). Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(2), 164–171.
- Aulia, F. (2024). *Pengembangan tes pilihan ganda berbasis asesmen kompetensi minimum menggunakan aplikasi plickers materi penyajian data*. Universitas Pakuan.
- Az Zafi, A., & Partono, P. (2020). Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2292>
- Azka Fuadia, L., & Lya Diah Pramesti, S. (2023). Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 3, 315–327.
- Brata, D. P. N., Utomo, E. S., & Farhan, A. (2023). Analisis Asesmen Psikomotor Terintegrasi Berpikir Kritis Dan Kreativitas Di Modul Ajar Guru Smp Sekolah Penggerak. *Prosiding Conference on ...*, 208–218. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/3261%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/3261/2361>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, & Luthfiah. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *JPPI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 555–565.
- Dona, R., Puspa, P., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D.



- (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43041–43052.
- Hamidi. (2023). Evaluasi Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Ist'dadul Mu'allimien Kecamatan Pengabuan Provinsi Jambi Tahun Akademik 2023/2024. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan e-ISSN:*, 3(1), 1–23.
- Haryono, V. F., Aulia, R., Wahyuni, R. S., & Hasanah, L. (2022). Asesmen Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 63–75. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i2.114>
- Joko Susilo. (2025). *Wawancara Guru Pengampu*. Interview.
- Khoeroni, F. (2018). Problematika Soft Skills Pendidikan Dasar. *Elementary*, 5(1).
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Nuri Andini, D. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas X di MAN 2 Langkat. *JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA*, 1(2), 126–137.
- Nurul, Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.58498>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Jurnal Of Islamic And Education Research*, 2(1), 149–158.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Salamudin, C., & Kusnadi, R. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Asesmen Formatif Studi Pada Fase D. *Jurnal MASAGI*, 3(2). <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.866>
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>
- Sintawati, M., & Rusmining. (2024). *Asesmen Pembelajaran. K-Media*.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Suwandari, L., & Mulyati, E. N. (2021). Asesmen Kemampuan Kognitif Dasar (Klasifikasi) Yang Dilakukan Guru Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas Iii Di Slb Madina Serang. *Inclusive: Journal of Special Education*, 7(1), 64–79. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/1417> <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/1417/917>
- Wildan, N. (2024). *Asesmen Formatif Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E di SMA Negeri Ambulu*. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
- Winarti, & Istiyono, E. (2020). *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Widya Sari Press Salatiga. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52039/1/Taksonomi Higher Order Thinking Skill %20HOTS.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52039/1/Taksonomi%20Higher%20Order%20Thinking%20Skill%20HOTS.pdf)
- Zamroni, Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024). Mengintegrasikan Asesmen Formatif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Agung Alim Blado untuk Memaksimalkan Pemahaman Siswa. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1030–1037.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Velly Desi Ayu Fatimah, Farid Khoeroni. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms

## LIST OF FIGURE

<a href="#"><u>1. Instrumen Asesmen Formatif pada ranah kognitif dalam tingkatan Menganalisis (C4) .....</u></a>	<a href="#"><u>110</u></a>
<a href="#"><u>2. Instrumen Asesmen Formatif .....</u></a>	<a href="#"><u>111</u></a>



Figure 1 / Instrumen Asesmen Formatif pada ranah kognitif dalam tingkatan Menganalisis (C4)



Figure 2 / Instrumen Asesmen Formatif